

**PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA
ASMAUL HUSNA SETELAH SHOLAT BERJAMA'AH DI PONDOK
PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONORGO**

SKRIPSI



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

AMALIA MUBAROK, 2020, Pembentukan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag

Kata Kunci : Asmaul Husna, Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya satu bangsa akan runtuh ketika akhlanya rusak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ? (2) Bagaimana dampak pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul husna di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ?

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantren Al Barokah prosesnya yakni dilaksanakan setiap selesai sholat berjamaah, dengan menggunakan metode pembiasaan melalui proses pembiasaan kegiatan ini para santri diajari untuk menghafalkan dengan menirukan mbah kyai setelah itu ketika sedang mengaji juga diselingi dengan tes dengan metode seperti hafalan Asmaul Husna sehingga para santri dapat menghafalkannya dengan sungguh-sungguh dan diharapkan agar santri mampu istiqomah dalam mengamalkannya, melalui kegiatan ini dapat membentuk kepribadian para santri- santri ini. (2) Dampak dari pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantren Al - Barokah membuat para santri selalu mengingat Allah dalam melakukan sesuatu, melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna ini juga membuat para santri menjadi tekun dan disiplin

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AMALIA MUBAROK**

NIM : 210316067

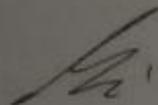
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Pembentukan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (Penelitian Kualitatif)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 197409252000031001

Tanggal, 18 April 2020

Mengetahui,

Kajur Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

KharisulWathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AMALIA MUBAROK**
 NIM : 210316067
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PEMBIASAAN
 MEMBACA ASMAUL HUSNA SETELAH SHOLAT BERJAMA'AH
 DI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN
 SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 13 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 18 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHYUDI, M.Ag.
 1997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Mubarok
NIM : 210316067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : PAI
Judul : Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca
Skripsi/Tesis Asmaul Husna Setelah Selesai Sholat Berjama'ah di Pondok
Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 29 Mei 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amalia Mubarok', is written over the printed name and NIM.

Amalia Mubarok
NIM 210316067

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Mubarok
NIM : 210316067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca
Asmaul Husna Setelah Sholat Berjama'ah di Pondok
Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Amalia Mubarok
NIM 210316067

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi hubungan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah–sejarah bangsa baik yang diabadikan dalam Al-Qur’an seperti kaum Ad Samud, Madyan maupun yang dapat dalam buku–buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Nabi Muhammad SAW diyakini oleh umat Islam sebagai pembawa risalah Tuhan yang terakhir sudah sejak awal abad ke–7 Masehi secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurnaan berakhlak agung patut dijadikan contoh.¹

Akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Kita juga membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila di topang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya satu bangsa akan runtuh ketika akhlanya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan islam pada masa itu adalah akhlak mulia.²

¹Suwito, *Filsafat pendidikan akhlak ibnu miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 21

²M.Imam Pamungkas, *Akhlak muslim modren membangun karakter generasi muda* (Bandung: MARJA, 2012), 17.

Secara naluriah, manusia memandang kemajuan sebagai hal yang baik, sehingga sehingga sumber kemajuan itu di jadikan kiblat dalam kehidupan. Akibatnya apapun yang datang dari negara maju di anggap baik dan terima apa adanya tanpa seleksi yang memadai. Terlebih dengan adanya arus globalisasi yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui media terutama elektronik seperti internet. Dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari belahan dunia yang lain, sehingga seakan-akan tidak ada sekat antar bangsa dan antar negara. Sudah pasti hal ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan kita, kaum muslim dan tentu saja memberikan pengaruh positif dan ada pula ada yang negatif. Namun kalau kita amati pola pergaulan dalam masyarakat kita, tampaknya pengaruh dari negara maju ini lebih dominan pengaruh positifnya.³

Tentu saja pengaruh-pengaruh negatif harus dicegah dan tidak ada cara yang cukup ampuh dalam menangkal pengaruh budaya barat yang negatif tersebut selain menanamkan nilai-nilai ajaran agama (baca islam) terutama akhlak mulia, di tengah masyarakat dan khususnya generasi muda. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai luhur budaya kita akibat negatif budaya barat dapat di hindarkan atau setidaknya di minimalkan.⁴

Dalam pandangan ilmu pengetahuan, akhlak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menunjang prestasi dan produktivitas. Jika kita memahami sungguh-sungguh nilai-nilai akhlakul karimah, maka kita akan

³*Ibid.*,19

⁴*Ibid.*,19

menemukan bahwa nilai tersebut saling bersinergi dalam menumbuhkan kembangkan potensi dalam diri. Dengan pemahaman seperti itu, betapa indah kombinasi antara keagungan akhlak seorang hamba dengan ketinggian produktivitas dan efektifitasnya dalam berkarya. Terlebih jika disertai dengan aktivitas ruhaniah. Hasilnya dapat dipastikan akan menjadi pribadi yang unggul dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat⁵

Akhlak dapat terbentuk dengan meneladani akhlak sang Khaliq, sementara akhlak sang Khaliq adalah *asmaul husna*. Meneladani sifat Allah yang terkandung dalam *asmaul husna* bukan berarti menandingi Tuhan, tetapi berupaya untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter mulia sebagaimana yang diinginkan oleh Allah yang Maha Mulia. M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa beragam penafsiran para ulama tentang kata "*ahshaha*". Ada yang menafsirkan dengan memahami maknanya dan mempercayainya, menghafal, memahami makna dan mengamalkannya, atau ada pula yang menafsirkan mampu melaksanakan kandungannya serta berakhlak dengan nama-nama itu.⁶

Nama-nama Allah yang terindah (Asmaul husna) itulah seharusnya di jadikan dzikir atau wirid dan doa untuk melakukan pendekatan dan pertemuan dengan wajahnya. Upaya ini harus disertai dengan pemahaman makna ,

⁵Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 119-120.

⁶M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah*(Ciputat ;LenteraHati, 2000), 303-309.

penghayatan tauhid dan pengespresian dalam kehidupan, sebagai wujud peneladaan sifat – sifatNya yang terkandung di dalam asmaul husna itu.⁷

Asmaul husna ini dapat ini memberikan gambaran dan penjelasan yang cukup dan menyentuh bagaimana seharusnya seorang mukmin maupun manusia pada umumnya dapat mengembangkan kepribadianya dengan baik benar , serta sempurna melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengamalanya, peneladanan, pengalamanya tentang asmaul husna dalam berbagai aspek kehidupannya. Sehingga dari sana akan terjadi lompatan besar (quantum) untuk menstrasformasi dirinya dari setetes air yang hina menjadi segumpal darah dan dari segumpal darah menjadi insan kamil (manusia sempurna) dari akhlak madzmumah (kepribadian tercela) menjadi akhlak mahmudah (kepribadian terpuji) dan dari akhlak insani menjadi akhlak rabbani (kepribadian ketuhanan). dengan kepribadian itu lahir “etos kerja dan kinerja ketuhanan” yang akan membawa rahmat bagi seluruh aspek kehidupan di permukaan bumi ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa di Pondok pesantren Al-Barokah ditemukan beberapa kegiatan yang sengaja dilaksanakan guna untuk mengembangkan serta meningkatkan akhlakul karimah santri yang bukan lain kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai Islami yang diharapkan mampu mempengaruhi akhlak santri menjadi akhlak yang mulia. Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang

⁷RamadhanaRahmat al banjari Quantum Asmaul Husna (jogjakarta Diva Press (anggota Ikapi) hal 8

berupaya meningkatkan akhlak Islami Santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Diantara kegiatan yang ada di lembaga tersebut adalah pembiasaan membaca Asmaul-Husna setelah sholat berjama'ah ini, guna santri diharapkan mampu meneladani akhlak- akhlak Allah yang terkandung di dalam Asmaul-Husna.

Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian penting dan tanggung jawab bersama bagi semua pihak bersama pengurus pondok, untuk memberikan pembinaan agar santri dapat lebih baik dalam bersikap, berakhlak dan berkepribadian melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul-Husna sesudah sholat berjama'ah. Dari ulasan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait "**Pembentukan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**".

B. FOKUS PENELITIAN

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk membentuk akhlak seorang santri di pondok mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan penyimpangan akhlak seorang santri dalam kehidupan sehari – hari oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan pembentukan akhlak santri pembiasaan membaca asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari menanggulangi tindakan akhlak santri sehingga dampaknya bisa membentuk akhlak santri dan kesadaran nilai- nilai moral pada

santri dan bisa mengembangkan kualitas pembentukan akhlak santri. Mulai dari pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah serta dampaknya pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman siman ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna di pondok pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

A. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah yang digunakan di beberapa pondok pesantren berbasis *salaf* pada umumnya dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam.

B. Manfaat praktis

- a. Pondok pesantren Al Barokah agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya pondok pesantren dalam pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah

Mangunsuman Siman Ponorogo dalam meningkatkan moral santri, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

- c. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan peran pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- d. Bagi santri, anak sebagai obyek penelitian diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna sesudah sholat berjama'ah dan sopan santun santri dalam kehidupan sehari-hari terutama pada santri tua dan pengurus pondok.
- e. Bagi pondok, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri untuk meningkatkan kepribadian santri di pondok dan dapat pentingnya asmaul husna dalam membentuk akhlak santri.

F.SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :
 - a. Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

- b. Bab kedua, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang Pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .
- c. Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.
- d. Bab keempat, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- e. Bab kelima, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang analisis tentang pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah dan dampak pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Siman Ponorogo.
- f. Bab Keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Intesitas Membaca Asmaul Husna Pada Awal Pembelajaran Terhadap Konsetrasi Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran (Studi Pada Siswa Kelas VIII Mts NU Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011) disusun oleh Nofi Kurniawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga pada tahun 2011. Penelitian ini adalah penelitian Populasi yang dilaksanakan di MTs NU Salatiga dengan subyek penelitian seluruh siswa kelas VIII MTs NU Salatiga tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah 80 siswa. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, angket dan observasi. Hasil analisis dari penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas membaca Asmaul Husna pada awal pembelajaran terhadap konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di MTs. NU Salatiga kelas VIII tahun ajaran 2010/2011.
2. Korelasi Penghayatan Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Xi Man Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 disusun oleh Abdur Rauf, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field resech*) menggunakan metode kuantitatif

dan teknik *random sampling* dengan modal *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penghayatan Asmaul Husna dan tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Wonokromo Bantul termasuk dalam kategori sedang, masing-masing terdapat korelasi yang positif dan signifikan baik dalam taraf signifikansi 5% maupun 1% antara penghayatan Asmaul Husna dan tingkat kecerdasan spiritual siswa, termasuk dalam kategori kuat dengan prosentase 60,34%.

3. Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa disusun oleh Lili Khoirunnisa jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan psikologi pendekatan. Penelitian ini menggunakan model penelitian populasi dengan subjek berjumlah 34 siswa. Pengumpulan data dilakukan pdengan metode angket dan skala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan membaca Asmaul Husna dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Ummah Yogyakarta adalah positif signifikan, hal ini terbukti dengan hasil analisis data statistik *product moment* sebesar 0,614 sehingga termasuk dalam kategori “tinggi/kuat”.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa skripsi dari hasil penelitian terdahulu berperan sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu arah yang jelas sehingga penelitian yang terbaru memiliki kedudukan yang jelas dibanding dengan penelitian sebelumnya. Beberapa perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian yang terbaru adalah: penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh atau hubungan antara kegiatan membaca *asmaul husna* dengan konsentrasi belajar, kecedasan spiritual dan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian terbaru membahas tentang kegiatan membaca *asmaul husna* sebagai upaya dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

B. Kajian Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak



Akhlak adalah serapan dari bahasa arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq kata ini di gunakan dalam Al Qur'an ketika Alloh menyatakan keagungannya budi pekerti yaitu nabi Muhamad SAW. yaitu dalam firmanya. Dan sesungguhnya kamu benar berbudi pekerti (*khuluq*) yang agung. (QS al Qalam : 4). Menurut (KBBI) akhlak sepadan dengan budi pekerti di telusuri lebih jauh akhlak sepadan dengan moral. Moral adalah ajaran baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai – nilai baik dan buruk yang di terima secara umum di tengah masyarakat

Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik – karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik – karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang membuatnya dan membuatnya

berperilaku sesuai nilai – nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap ada beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para ulama dan cendikiawan islam antara lain.

1). Al Ghazali

Al Ghazali dalam *Ihya Ulumudin* “*khulq*” ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan – perbuatan dengan mudah dan tanpa perlu di pikirkan terlebih dahulu.

2). Ibnu Miskawaih dalam *Tahzib al – al Akhlaq wa Tahrir al – Araaq* “*khulq*” adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa di pikirkan terlebih dahulu.

3). Ahmad Amin dalam akhlaq: *Khulq* ialah membiasakan keinginan.

4). *Al –jahizh*: akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan pebuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Ada beberapa pengertian akhlak secara umum akhlak berlandaskan pada kaidah nilai- nilai Islam :

1). A. musthofa berkata akhlak dalam Islam akhlak adalah sistem moral yang berdasarkan ajaran islam yang diyakini bertitik tolak akidah berdasarkan wahyu Allah kepada nabi dan rasul dan di sampaikan pada umatnya.

2). Ibnu Taimiyah dia berkeyakinan adalah bahwa Allah pada sang pencipta satu – satunya pemberi rezeki dan dia mengenal Allah dan menyakini bahwa dia patut di sembah.

b. Faktor – Faktor Pembentukan Akhlak

1). Faktor Internal

a). Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seorang yang di bawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilakunya dalam dirinya. Tetapi karakter ini di padang masih primitif masih dan harus di didik dan diarahkan maka akalah yang mendidik dan mengarahkannya para psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong tingkah laku yang utamanya antara lain ada ada naluri makan (*nutritive instict*) yang kedua naluri berjodoh (*sexual instict*).

b). Adat / Kebiasaan

Adat kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang – ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan Abu Bakar dzir berpendapat bahwa perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang- ulang sehingga mudah melakukannya itu dinamakan adat kebiasaan.

c). Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat - sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat - sifat asasi anak merupakan pantulan sifat- sifat orang tua. Terkadang anak itu mewarisi sifat orang tuanya.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung baik disadari maupun tidak disadari terhadap pembentukan mental dan karakter. Faktor eksternal ada dua macam diantaranya:

a). Lingkungan alam

Alam melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan dapat memantapkan pertumbuhan bakat yang di bawa kita dapat melihat perbedaan individu yang hidup di lingkungan alam yang gersang dan tandus dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk lingkungan alam dapat mempengaruhi terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b). Lingkungan pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan karena dengan adanya pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi seperti dalam pemikiran , sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi berapa hal berikut.

(1). Keluarga

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar - dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mental. Sebelum seorang anak bergaul dalam lingkungan sekitarnya , terlebih dahulu ia menerima pengalaman dari keluarga sebagai bekal dalam pergaulanya dengan masyarakat sekitar.

(2). Lingkungan sekitar

Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang Lingkungan sekitar adalah lingkungan luar rumah tempat individu bersoaliasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian mental dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik dalam dirinya juga tertanam sifat- sifat baik pulaburuk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula terutama bagi anak - anak.

(3). Lingkungan sekolah / Tempat kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja dimana individu ini melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah jika di tempat

kerjanya menerapkan disiplin yang ketat maka dia cenderung memiliki sikap disiplin dan patuh.

c. Tujuan Pembentukan Akhlak

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.⁸

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syara' dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :⁹

- 1). Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan Perbuatan.

⁸Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani), 199

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

- 2). Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- 3). Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- 4). Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- 5). Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- 6). Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 7). Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

d. Metode –Metode Akhlak

Dalam pendidikan Islam ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan moral (akhlak), diantaranya sebagai berikut :

- 1). Metode *qudwah* (keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka akan ditiru oleh anak dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

- 2). Metode *ta'wid* (pembiasaan): melatih siswa dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.

3).Metode *ta'lim* (pengajaran): Mengajarkan dengan sikap disiplin. Kita tidak perlu menggunakan carakekuasaan dankekuatan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas eksternal, yaitu anak berbuat baik sekedar takut hukuman orang tua, guru.¹⁰

4). Metode nasihat

Nasihat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam pembiasaan moral perlu dibarengi pemberian nasehat yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan.

5) Metode pengamatan dan pengawasan

Orang tua maupun guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan. Sehingga siswa senantiasa berada dalam pemantauan. Mengamati tingkah laku, ucapan, perilaku dan akhlaknya, jika melihat kebaikan darinya kita beri penghargaan dan dorongan untuk lebih baik. Jika melihat keburukan darinya segera kita cegah dan jelaskan akibatnya.

6). Metode hukuman dan ganjaran

¹⁰Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

Kecerdasan, ketrampilan dan ketangkasan seseorang berbeda-beda. Sebagaimana perbedaan tempramen dan wataknya. Ada yang memiliki tempramen tenang, mudah gugup atau grogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat apabila salah, bisa berubah jika ada peringatan dan celaan, ada yang berubah dengan bentakan dan ancaman bahkan dengan hukuman.

7. Melalui Pembiasaan (*amal*)

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Kebiasaan-kebiasaan baik itu telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan itu telah membudaya dalam masyarakatnya masing-masing.

Diantaranya mungkin saja terdapat kebiasaan dalam satu masyarakat yang terasa janggal bagi masyarakat lain. Penguasaan kebiasaan itu dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebahagian terbesar diturunkan melalui proses pendidikan, sehingga membudaya dalam kehidupan. Bersamaan dengan itu melalui proses pendidikan pula dihindari dan dikurangi kebiasaan-kebiasaan buruk, yang dapat merugikan kehidupan secara perseorangan atau dilingkungan suatu masyarakat.

Kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalnya

kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk atau meninggalkan rumah bila ada orang lain. Demikian pula kebiasaan bangun pagi dan segera meninggalkan tempat tidur, berwudhu dan manunaikan shalat subuh. Kebiasaan melafalkan basmalah setiap memulai pekerjaan, selanjutnya melafalkan alhamdulillah setelah menyelesaikan suatu pekerjaan ataupun setiap kali mendapat nikmat dari Allah SWT.

Contoh lain kebiasaan segera menunaikan shalat lima waktu, apabila telah masuk waktu shalat, harus dipupuk terus sejak masa kanak-kanak. Sedangkan kebiasaan menunda-nunda mengerjakan shalat sampai mendekati habis waktu shalat yang satu dan segera memasuki waktu shalat berikutnya, harus dibuang agar tidak menjadikan kebiasaan.

Contoh lain kebiasaan segera menunaikan shalat lima waktu, apabila telah masuk waktu shalat, harus dipupuk terus sejak masa kanak-kanak. Sedangkan kebiasaan menunda-nunda mengerjakan shalat sampai mendekati habis waktu shalat yang satu dan segera memasuki waktu shalat berikutnya, harus dibuang agar tidak menjadikan kebiasaan.

Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang dipahami betapa meruginya orang yang meninggalkan shalat, kebiasaan orang menunaikan shalat secara khusuk dan tertib, karena

mengetahui sungguh merugi dan sia-sia seseorang yang lalai dan tidak khusuk dalam menunaikan shalat dan lain-lain.

Pendidik harus mampu memberikan pengertian bahwa hidup dengan kebiasaan yang baik memang akan bersifat rutin, namun demikianlah hidup yang penuh dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat rutin, agar mampu menghindari kebosanan atau keengganan dalam melaksanakannya.

e. Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan

Sebelum melangkah lebih jauh dalam memahami pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu kita pelajari pengertian pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dan lebih sistematis dalam memahami arti tersebut.

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.¹¹

¹¹Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), h.12

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*"ilm"*), pengajaran (*"ta'lim"*), dan pengasuhan yang baik (*"tarbiyah"*). Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut *"ta'dib"*. Kemudian ketika para ulama' menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka kata *adab* menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya *"ta'dib"* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *"education"* pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan *"tarbiyah"*.

Dalam tarbiyah terdiri dari empat unsur : *Pertama* : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *Kedua* : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yangbermacam-macam. *Ketiga* : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam-macam. *Keempat* : proses ini dilakukan bertahap.¹²

¹²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs.

Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti: ilmu, pengajaran dan penguasaan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena menurut konsep Islam yang bisa bahkan harus dididik hanyalah makhluk manusia. Dan akhirnya, Al Atta menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas "akhlak yang terpuji" yang terdapat hanya dalam istilah *ta'dib*. Dengan tidak dipakainya konsep *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga melunturkan citra keadilan dan kesucian. Menurut Al Attas, keadaan semacam itu bisa membingungkan kaum muslimin, sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep Islam diberbagai segi kehidupan termasuk pendidikan.

2). Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan) dari sudut kebahasaan, bahwa kata akhlak itu bentuk jamak dari kata "*Al-khuluqu*", dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata "*al-khalqu*" yang bermakna "kejadian". Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja "*khalafa*" yang mempunyai arti "menjadikan". Dari kata "*khalafa*"

inilah timbul bermacam-macam kata seperti: *Al-khuluqu* yang mempunyai makna “budi pekerti”. *Al-khalqu* mempunyai makna “kejadian”.

Al-khaliq bermakna “Tuhan Pencipta Alam” *Makhluk* mempunyai arti “segala sesuatu yang diciptakan Tuhan”. Selanjutnya, Barmawie Umarie menguraikan pengertiannya sebagai berikut: Asal kata akhlaq adalah *meervoud* dari *khilqun*; yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khaliq dan makhluk. Dari sinilah asalperumusan Ilmu Akhlaq yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluk dengan khaliq, serta antara makhluk dengan makhluk yang lain.¹³

3). Manfaat Akhlak

Dari uraian di atas Islam memberikan gambaran bahwa Islam menginginkan manusia berakhlak mulia yang mulia di tekan kan karena di samping akan membawa kebahagiaan umum pada masyarakat antara lain :

- a). Memperkuat menyempurnakan agama
- b). Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c). Menghilangkan kesulitan

¹³Barmawie Umarie, *Materia Akhlaq*, Ramadhani, (Solo: ttp,1978), h.1

d). Selamat dunia akhirat¹⁴

2. Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, Uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah

¹⁴Abuddin Nata Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia PT Raja Grafindo jakarta 2013 hal 147

diketahui.¹⁵ Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- 1). Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- 2). Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. Hal disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu

¹⁵Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 170

tersebut dilakukan berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.

- 3). Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- 4). Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- 5). Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugas kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-

kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara- cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam dari pada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.¹⁶

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.¹⁷

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.¹⁸Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa

¹⁶Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

¹⁷*Ibid*, hal 110.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

c. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- 1). Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2). Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3). Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4). Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.¹⁹

¹⁹Armai Arif, *Pengantar Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2009),

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah :

- 1). Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2). Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- 3). Pembiasaan dalam sajarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan dalam metode pembiasaan adalah :

- 1). Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik.
- 2). Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan²⁰



3. Asmaul Husna

a. Pengertian Asmaul Husna

²⁰Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007). hal. 175

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* menyebutkan bahwa *al-asma* merupakan bentuk jamak/plural dari kata *al-isim*, yang secara etimologi sering diartikan dengan nama. Adapun kata *al-husna* berasal dari kata *al-ahsan* yang berarti terbaik (bentuk superlative). Jadi penyifatan nama Allah SWT. Dengan kata yang berbentuk superlative (*tafdhil*) menunjukkan nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan nama-nama baik lain.²¹

Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asmaul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat.²²

Asmaul Husna merupakan identitas-identitas Allah yang ditemukan oleh para melalui firman Tuhan dan sabda Nabi SAW. Asmaul Husna merupakan nama nama Agung, Allah sendiri memberikan perintah secara eksplisit untuk menyebutkan nama-nama tersebut pada saat kita memiliki permohonan yang amat mendesak.

Dalam Asmaul Husna ada nama yang merujuk pada sifat-Nya, ada yang merujuk pada zat-Nya, perbuatan-Nya, atau peran-Nya. Meskipun memiliki banyak nama, namun yang diberi nama tetap satu ada-Nya, Dialah *Allahu Ahad* (Allah yang Maha Esa).²³

²¹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 303-309.

²²M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012),7

²³Nasruddin Umar, *The Spirituality Of Name* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006), 28

Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asmaul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat.²⁴

Asmaul Husna merupakan identitas-identitas Allah yang ditemukan oleh para melalui firman Tuhan dan sabda Nabi SAW. Asmaul Husna merupakan nama nama Agung, Allah sendiri memberikan perintah secara eksplisit untuk menyebutkan nama-nama tersebut pada saat kita memiliki permohonan yang amat mendesak.

Dalam asmaul husna ada nama yang merujuk pada sifat-Nya, ada yang merujuk pada zat-Nya, atau perbuatan-Nya, peran-Nya. Meskipun memiliki banyak nama, namun yang diberi nama tetap satu ada-Nya, Dialah *Allahu Ahad* (Allah Maha Esa)²⁵



b. Keistimewaan Asmaul Husna

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam

²⁴M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012),7

²⁵Nasruddin Umar, *The Spirituality Of Name* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006), 28

shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS Al isro : 110).

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Nabi Muihammad Saw. Pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa menghitung (menghafal seluruhnya) masuklah ia ke dalam surga."²⁶

Ibnul Qayyim berkata: "memahami dan mengamalkan Asma Allah adalah pangkal adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab di dalam semua makna Asma-Nya terdapat pangkal dari segala pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari Asma-Nya.

Ibnul Qayyim menjelaskan kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan Asmaul Husna akan masuk surga terdiri dari tiga pengertian; menghafal bunyi lafadz dan jumlah bilangan-Nya, memahami makna dan dalil tentangnya serta berdoa dengan menyebutnya.²⁷

Quraish syihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* juga menyebutkan bahwa bermacam-macam penafsiran tentang kata "menghitung" di dalam hadis tersebut antara lain " memahami maknanya, dan mempercayainya", atau mampu melaksanakan kandungan-Nya serta berakhlak dengan nama-nama itu.

Betapapun, yang jelas ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai mengagungkan-Nya, ada juga yang mempercayai kandungan

²⁶M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*, (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012),

²⁷Mahmud Abdur Raziq, *Doa Dan Dzikir 99 Asmaul Husna*, (Jogjakarta : Hikam Pstaka, 2009), 1-2

makna-maknanya, ada lagi yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata tersebut, dan mereka semua insya Allah dapat memperoleh curahan rahmat Ilahi sesuai niat dan usahanya.

c. Jumlah Dan Bilangan Asmaul Husna

Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah Al-Asma al-Husna adalah sembilan puluh sembilan. Memang para ulama yang merujuk kepada Al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda. Seperti diantaranya Ath-Thabathaba'i dalam tafsir mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjan Al-Andalusi dalam karyanya "*Syareh al-Asma'ul Husna*" mengumpulkan sebanyak 132 nama, Imam al-Qurtubhi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya '*Al-Kitab al Asna' Fi Syareh Asma Al-Husna*' nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama.²⁸

d. Manfaat mengamalkan Asmaul Husna

Manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali karena disamping mendapat pahala, juga

²⁸Sulaiman Abdurahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedahsyatan Asmaul Husna Dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygna Publising, 2009), hal. xi

sekaligus akan memperoleh apa yang dicita- citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan sifat- sifat Allah SWT. akan memancarkan sifat- sifat terpuji dalam setiap perilakunya.

Ia akan menjadi seorang yang mengasihi sebagai dorongan sifat Ar- Rahman, ia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat Ar- Rahim dania selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT.²⁹

Allah menjadikan nama-namanya sebagai cermin hakikat kepribadian bagi semua manusia jika insan menghadapkan wajahnya ke arah cermin (mir'ab) Allah, ia akan mengetahui bahwa hakikat adalah Allah tidak ada sesuatupun bersamanya.³⁰

Apabila anda menguji Allah maka indah anda yang bergerak adalah pujian milik Allah bila anda beraktivitas dengan aktifitas kebaikan , aktivitas atas nama Allah bahkan angin yang berhembus adalah nama Allah.³¹



4. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri

²⁹Al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu.*, hal. 16

³⁰Ibid hal 31

³¹RamadhanaRahmat al banjari Quantum Asmaul Husna (jogjakarta Diva Press (anggota Ikapi) hal 31

dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kiai. Sedangkan Azra menyatakan, pesantren adalah lembaga tradisional Islam yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu saja. Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan.³²

b. Tujuan di pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga tradisional untuk memahami , menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral. Agama islam sebagai prdoman ber masyarakat sehar- hari.

Adapun tujuan didirikanya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi dua Hal yaitu:

1). Tujuan khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alimdalam ilmu agama yang di ajarkanya oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkanya dalam masyarakat.

³²Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan*, (Jogyakarta: Surakarta Press, 2015) ,5.

2). Tujuan umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia kepribadiannya islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³³

c. Sistem pendidikan dan pengajaran Pondok pesantren

- 1). Pondok pesantren adalah lembaga dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok tersebut di atas akan tetapi para santri nya tidak di sediakan pondokan di kompleks pesantren namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam di berikan dengan sistem wekton , yaitu para santri datang berduyun - duyun pada waktu - waktu tertentu.
- 2). Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wektonan dengan para santri di sediakan pondokan atau pun santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan non formal terbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing - masing.³⁴

d. Komponen - Komponen Pondok Pesantren

³³Arifin M Kapita Selekt pendidikan (islam umum) Bumi Aksara Jakarta, 1993, hlm 248

³⁴Ibid hal 45 – 46

1). Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren merupakan tempat yang paling tepat mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu khutbah salat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik (kitab kuning). kedudukan masjid ini sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi dari universitas pendidikan islam tradisional.

2). Kitab kuning

Sejak tumbuhnya pesantren pengajarannya kitab- kitab klasik di berikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham islam tradisional. Karena itu kitab – kitab islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren tidak dapat di pisah- pisahkan. Penyebutan kitab-kitab ini lebih populer dengan sebutan kitab kuning.



3). Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren. Biasanya para santri tinggal di pondok atau Asrama pesantren yang telah di sediakan , namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang di sediakan tersebut yang biasa di sebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah di kemukakan penulis pada pembahasan di depan santri adalah murid-murid yang tinggal di pesantren untuk mengikuti

pelajaran- pelajaran kitab -kitab kuning atau kitab – kitab klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal jauh yang tinggal atau menetap dilingkungan pesantren, sementara santri kalong adalah para santri yang berasal dari desa – desa sekitar lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

4). Kyai

Kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan di tuahkan. Selain gelar kiai diberikan pada seorang laki -laki yang lanjut usia , arif dan di hormati. Di jawa. Pengertian paling luas di indonesia , di maksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesanten, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan dirinya kepada Allah SAW serta menyebarkan dan memperdalam ajaran – ajaran serta pandangan islam pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren.dalam kedudukanya ini nilai kepesantrenanya tergantung pada kepribadian sebagai suri tauladan sekaligus pemegang kebijakan mutlak dalam tata nilai pesantren.³⁵

³⁵Fuad Muskinul model pengembangan kepribadian muslim di pesantren lontar mediatama Yogyakarta hal 11- 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.³⁶

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu satu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau santun sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti

³⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.³⁷

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan proses pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pembentukan akhlak melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus dan penghasuh pondok pesantren , sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005),. 1.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan

kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”³⁸

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat

deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri dalam mengikuti pembiasaan dalam membaca Asmaul Husna, bagaimana prosesnya pelaksanaan pembentukan akhlak santri dan bagaimana dampak pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul setelah sholat berjamaah di pondok tersebut

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya⁴⁰

³⁹*Ibid.*, 156

⁴⁰*Ibid.*, 161

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keadaan santri dalam mengikuti kegiatan- kegiatan di pondok dalam pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain⁴¹

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁴²

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D..*, 244

⁴² *Ibid.*, 338

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota⁴³

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakebenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengooribit data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.
- c. Pengamatan yang tekun

⁴³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. 175

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan ke dalaman.

d. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴⁴

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁴⁴*Ibid.*,178

- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

2. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁴⁵

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

⁴⁵*Ibid.*,175-179

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁴⁶



⁴⁶*Ibid.*,84-105.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok pesantren Al- Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyon berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.



d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.⁴⁷

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.⁴⁸

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.⁴⁹

⁴⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/17-01/2020

⁴⁸Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/17-01/2020

⁴⁹Lihat transkrip dokumentasi nomor, 03/D/17-01/2020.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Letak Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sangat strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan kota. Selain itu Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman dekat dengan Kota lama, juga sangat strategis bagi para Mahasiswa karena dekat dengan Kampus- Kampus besar di Ponorogo⁵⁰. Tepatnya sekitar 400 meter sebelah Barat Daya dari IAIN PONOROGO dan sebelah Timur dari INSURI PONOROGO sekitar 600 meter.



5. SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI SANTRI PONDOK PESANTREN AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebagai berikut:

Pengasuh Pondok : KH. Imam Suyono

Kabag Pondok Putra : Gus Khozinul Minan

Ketua 1 : Habib busro

⁵⁰Lihat transkrip dokumentasi nomor, 04/D/17-01/2020

Ketua 2	: Yusuf Nasution
Ketua 3	: Mulazimul Ikhsan
Sekretaris	: Fajar Ari Pratama
	: Basar Abdillah
Bendahara	: Dody Pranoto
	: Yuda Ma'ruf
Bidang Bidang	
Pendidikan	: Wiku Aji
Peribadatan	: Abimanyu
Keamanan	: Afifuddin
Kebersihan	: Ahmad Nasrul
Kesehatan	: Nur Kolis
Sarana Prasarana	: Imam Khoirin
Humas	: Roihul Huda



1. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan,

berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi

- 1) kuning Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab.⁵¹

3. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, dapur umum, lapangan, tempat parkir.

No	Nama bangunan	Jumlah	Kondisi	Kepemilikan
1	Masjid	1	Baik	Milik sendiri
2	Gedung Madrasah	1	Baik	Milik sendiri
3	Kamar Santri Putra	8	Baik	Milik sendiri

⁵¹Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/20-01/2019.

4	Kamar santri putri	20	Baik	Milik sendiri
5	Kamar Mandi Putra	7	Baik	Milik sendiri
6	Kamar Mandi Putri	15	Baik	Milik sendiri
7	Dapur Umum	2	Baik	Milik sendiri
8	Tempat parkir	2	Baik	Milik sendiri
9	Lapangan	1	Baik	Milik sendiri

2. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok pesantren Al-Hasan, Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa. Sangat jarang sekali dari kalangan SMA, SMP, atau SD. Mereka Para Santri datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Berkenaan dengan jumlahnya yaitu sekitar sekitar 200 Santri Mukim.⁵²

Data santri pondok Pesantren Al Barokah

⁵²Lihat transkrip dokumentasi nomor,07/D/20-01/2019.

	NAMA	L/P
1.	Alfan yahya kusuma	L
2.	Amirul Amin	L
3.	Arif Zein Rifa'i	L
4.	Dampit Pangestu	L
5.	Dodi Pranoto	L
6.	Dody Ari Wibowo	L
7.	Hermawan	L
8.	Inggit Pangestu	L
9.	Khoirul Effendi	L
10.	Chairul Yuslizar	L
11.	M. An Nur Huda	L
12.	M. Miftakhul Amin	L
13.	M. Ridwan Az-Zuhri	L
14.	M. Riki prasetyo nugoho	L
15.	Mahmud budi santo	L



16.	Mulazimul Ikhsan	L
17.	Muchlisin	L
18.	Febri Na'imul Ibad	L
19.	Nasuha Zamhari adha	L
20.	Nizal Fathurrahman	L
21.	Rian Miftah	L
22.	Yusril Dwi Mahendra	L
23.	Afif Ni'matul Khilma	P
24.	Alfiani	P
25.	Alfina Wahyu Lestari	P
26.	Aliza Nadhifatun Nissa	P
27.	Ana Miftachul Masruroh	P
28.	Anis Fitriana	P
29.	Anisa Nur Afifah	P
30.	Badi'ul Latifah	P
31.	Binti Nurul Hidayati	P



32.	Dewi Rahmatika	P
33.	Eka Novia wati	P
34.	Eka Puji Lestari	P
35.	Eva Dwi Wahyuningtyas	P
36.	Fiqih Nirwana Ningrum	P
37.	Imro'atus Sholihah	P
38.	Intaha Fahmiyati	P
39.	Lilis Widyawati	P
40.	Lu'atul Azmiyati	P
41.	Mugita Sari Yasin	P
42.	Naela Faizatin Nafisah	P
43.	Nailatul Rohanafi	P
44.	Nesia Dewi Candra	P
45.	Nevi Ratna Sari	P
46.	Nihayatul Husna	P
47.	Novi Kurnia Cahyani	P



48.	Nurhana Putri Dewi	P
49.	Nurul Farida	P
50.	Octaviani Rizki Mahendra	P
51.	Prita Della Sari	P
52.	Rina Wafirotur Rosyida	P
53.	Robiah Al Adawiyati	P
54.	Romza Jazila	P
55.	Siti Khoirul Muslimah	P
56.	Siti Zulaikha	P
57.	Siti Zulfatunnisa	P
58.	Sofia Rahmawati	P
59.	Tri Budi Utami	P
60.	Trisia Retno Mutia	P
61.	Ulin Ni'matul Azizah	P
62.	Widiyarti	P
63.	Yunita Eni Saputri	P



Data Asatid Pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

No.	Nama	Jabatan	Bidang study
1	Kozinul minan M.pd.i	Ustadz	Kitab Nahwu imrithi
2	Kholid Furqon	Ustadz	Kitab Jurumiyah
3	Sugiarto S.pdi.	Ustadz	Kitab Iqlal
4	Rizky ibnu A. S.H	Ustadz	Kitab shorof
5	Khusnul huda	Ustadz	Kitab jawahirul kalamiyah
6	Muhammad Mahmud	Ustadz	Safinatus sholah
7	Faridatus .S ,Mpd.	Ustadzah	Nahwu Alfiyah
8	M.Irfan Zamroni S.pdi.	Ustadz	Kitab bulughul marom
9	Muhammad Irfan S.pdi.	Ustadz	Mabadi fikih

3. Kegiatan Pondok

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan Al-

Qur'an setiap minggu legi.⁵³

B. Deskripsi Data Khusus

1) Pelaksanaan pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Salah satu tugas yang diemban oleh kyai adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada santri – santrinya ini termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu untuk dilakukan oleh ustad dalam upaya pembentukan keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pada pembiasaan membaca asmaul husna ini harus dapat merubah dan membentuk akhlak santri menjadi manusia yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia berakhlak disini adalah manusia yang mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Dalam pengertian syariat Islam, manusia berakhlak yang mulia adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah swt. Dari pernyataan ini peran akhlak sangatlah peting karena akhlak mencangkup segala tingkah laku manusia, dalam hal ini siswa untuk kiranya mempunyai akhlak karimah sesuai dengan tuntutan syariat Islam.

⁵³Lihat transkrip dokumentasi nomor, 08/D/20-01/2019.

Saat pertama kali para santri mulai memasuki lingkungan pondok pesantren mereka itu yang baru yaitu Pondok pesantren Al Barokah tentunya mereka belum paham benar bahkan mungkin belum paham sama sekali dengan peraturan yang ada di pondok pesantren Al Barokah. Diawali pengenalan aturan-aturan oleh para pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah. Di sinilah tugas para santri mulai untuk melakukan proses pendidikan sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al Barokah penulis memberikan pertanyaan kepada pengasuh pondok tersebut. Adapun pertanyaannya adalah: Bagaimanakah pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah shalat berjama'ah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ? Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban. Bapak KH. Imam Suyono selaku pengasuh pondok memberikan jawaban sebagai berikut:⁵⁴

“Pembiasaan itu penting sekali bagi para santri guna mendisplinkan suatu ke Baikan. Untuk di tekuni dan di biasakan. Melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna tiap selesai shalat berjama'ah di harapkan agar santri mampu istiqomah dalam menjalankan sesuatu. Karena Asmaul Husna sendiri adalah nama – nama Alloh yang indah, diharapkan Akhlak santrijuga indah. Dalam hal ini adalah baik dan benar untuk pelaksanaannya sendiri setiap kita shalat dan berdzikir lalu sebelum keluar masjid kita selalu membaca Asmaul husna bersama – sama.

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak,

⁵⁴ Lihat transkrip hasil wawancara 01/W/17-02/2020

tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sehingga pembentukan akhlak membutuhkan waktu yang lama serta peran lingkungan sekitar sangat diperlukan. salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk akhlak melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-barokah. berkenaan dengan ini Bapak Muhamad Irfan selaku ustadz “lumayan baik, karena mayoritas santri sudah hafal Asmaul Husna. Dari segi waktu juga sudah mulai istiqomah, tidak hanya membaca Asmaul Husna setelah sholat berjamaah namun juga sebelum dan setelah mengaji. Sebelum mengaji biasanya diadakan waktu sekitar 10 sampai 20 menit untuk membaca dan mengetes para santri membaca Asmaul Husna. Kegiatan itu juga diperlukan agar para santri hafal Asmaul Husna secara merata. Jadi kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum dan sesudah mengaji juga diperlukan, yang mana biasanya yang mengetes Asmaul husna langsung dari pak kyai”.⁵⁵

Pendidikan akhlak sangat diperlukan agar para santri tetap dalam bertingkah dan bertindak sesuai dengan adat sopan santun. Bukan hanya santri yang memerlukan pendidikan akhlak, namun murid atau siswa-siswa juga selayaknya mendapat pendidikan akhlak. salah satu santri yang bernama Mulazimmul Ikhsan mengutarakan pendapatnya bahwa:

“saya selaku santri mukim disini merasa dibimbing dan dibina dalam mengamalkan pembacaan rutin Asmaul Husna disetiap selesai sholat berjamaah. Saya

⁵⁵ Lihat transkrip hasil wawancara 02/W/17-02/2020

termasuk santri yang sulit menghafal, namun karena dibimbing tiap hari dan menjadi kebiasaan maka saya mampu menghafalkannya”.⁵⁶

Selain Mulazimul Ikhsan, pengurus pondok yang bernama Habib Busro menambahkan dalam menjawab pertanyaan yang kami ajukan.

“menurut saya pendidikan dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna melihat adanya kedisiplinan dalam penerapan tersebut. Maka diharapkan para santri terbiasa disiplin hingga nanti setelah lulus” dan nanti ketika di masyarakat dapat mengamalkannya Asmaul Husna dengan baik dan santri menjadi terbiasa dengan mengamalkannya Asmaul husna tersebut dan santri menjadi hafal Asmaul Husna dan dapat meneladami nilai- nilai yang ada dalam Asmaul Husna melalui suatu kebiasaan atau tingkah laku dalam setiap harinya⁵⁷

Pendidikan akhlak harus mempunyai dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan jika bertumpu pada akhlak maka akan mempermudah dalam hal belajar-mengajar, karena mudah untuk diatur dan tetap berpijak pada kebaikan. Selain itu sebagai santri dalam keseharian juga bersinggungan dengan masyarakat. Maka kami cantumkan pendapat dari ustadz dari masyarakat sekitar. Beliau ustadz Khusnul Huda yang bersedia menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah di pondok pesantren Al- Barokah?, Beliau menuturkan bahwa:

“Saya sebagai warga sekitar yang juga merupakan ustadz dipondok tersebut mengamati bagaimana cara mendidik menghafal Asmaul Husna di pondok Psantren Al-

⁵⁶ Lihat transkrip hasil wawancara 03/W/17-02/2020

⁵⁷ Lihat transkrip hasil wawancara 04/W/17-02/2020

Barokah ini unik, yang mana langsung dengan praktek nyata, sehingga para santri mudah hafal” dan santri menjadi mudah untuk mengamalkannya ketika sudah pulang di masyarakat nanti dan menurut saya melalui pembiasaan ini dapat membentuk⁵⁸

Adapun hasil dari wawancara diatas, bahwa pembentukan akhlak sangat dibutuhkan didalam pendidikan. Era moderen yang semakin bebas perlu dibentuk akhlaknya agar mampu membenuk manusia yang berbudi dan sopan santun.

2. Dampak pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna Setelah Sholat Berjama'ah di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam dunia pendidikan perlu kontrol terhadap apa yang disampaikan. Dalam hal ini khususnya pembentukan akhlak, sehingga penilaian didasarkan pada dampak yang muncul. Dampak tersebut bisa berbentuk positif maupun negatif, tentunya hal ini perlu untuk disampaikan terkait hasil atau dampak dari pembiasaan membaca Asmaul Husna dipondok pesantren Al-barokah, Kyai haji Imam Suyono menuturkan, bahwa:

“ Karena di Pondok Al-Barokah mengamalkan pembacaan Asmaul Husna adalah wajib hukumnya, karena memang dampaknya sangat luarbiasa. Selama ini mempunyai dampak positif, tidak ada Santri yang berani pada pak kyai, tidak ada kasus mencuri, dan aman selamanya ini. Mengapa demikian, karena para Santri merasakan ketenangan dan salah satu dari sifat keimanan adalah ketenangan. Makanya

⁵⁸ Lihat transkrip hasil wawancara 05/W/17-02/2020

disini banyak santri yang saya wajibkan hafal Asmaul Husna, in juga masalah keimanan”.⁵⁹

Kemudian dalam dunia pendidikan adanya dampak adalah hal yang wajib. Dunia pendidikan wajib mendidik dalam hal yang positif. Selanjutnya Muhamad Irfan menambahkan:

“ Dampak bagi para santri adalah, santri selalu mengingat Allah melalui nama-nama yang indah. Dan rata-rata santri disini tekun dalam belajar dan mengaji, disiplin dan menghargai orang lain ”⁶⁰.

Oleh karena itu dampak-dampak positif harus dijaga, ada ungkapan bahwa menjaga lebih sulit daripada membentuk. Namun, membentuk bukanlah hal yang mudah. Salah seorang santri mulazimul mengutarakan pendapatnya tentang dampak dari pembiasaan membaca Asmaul Husna,

“Saya melihat dari pribadi teman-teman yang mondok disini, mereka bersemangat dalam kegiatan mengaji. Walaupun ada satu atau dua yang kurang bersemangat, atau agak melenceng, namun mereka tetap mengikuti santri-santri yang lain melakukan hal yang positif”⁶¹.

Tentunya dampak-dampak positif tidak muncul begitu saja, harus ada pengawalan dalam pembentukan akhlak yang baik. Peran pak kyai dan para ustadz dan ustadzah, juga sangat vital dalam hal ini. Habib busro salah satu pengurus memberi keterangan terkait dampak dari pembiasaan membaca Asmaul Husna.

⁵⁹ Lihat transkrip hasil wawancara 06/W/17-02/2020

⁶⁰ Lihat transkrip hasil wawancara 07/W/17-02/2020

⁶¹ Lihat transkrip hasil wawancara 08/W/17-02/2020

“saya selaku pengurus Pondok Pesantren Al-barokah merasakan sendiri bagaimana dampak atau efek dari membiasakan diri membaca Asmaul Husna, yang mana diri saya merasa nyaman dan tenang karena selalu mengingat Allah SWT”.⁶²

Sedangkan kegiatan santri sehari-hari tak luput dari kehidupan yang bermasyarakat. Penulis menambahkan pendapat dari bapak muhayyan, yang notabene adalah masyarakat sekitar yang sehari-hari bersinggungan dengan anak pondok. Beliau mengatakan:

”santri-santri disini dalam kesehariannya sangat baik dari segi kesopan santunnya, kalau lewat tegur sapa, dan jika ada masyarakat lagi sibuk atau butuh bantuan, para santri biasanya ikut membantu. Saya yakin ini merupakan efek dari pengamalan Asmaul Husna, karena saya sendiri juga mengamalkannya. Sehingga saya juga melihat dari segi rasa para santri yang tenang dan senang, lebih tepatnya tingkat keiklasan”.⁶³

Dengan demikian yang di atas, bisa kita simpulkan bahwasanya membiasakan membaca Asmaul Husna secara rutin mempunyai efek yang sangat luar biasa. Sehingga pembentukan akhlak melalui metode ini mungkin bisa digunakan

⁶² Lihat transkrip hasil wawancara 09/W/18-02/2020

⁶³ Lihat transkrip hasil wawancara 10/W/18-02/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo

Sebagaimana yang telah di jabarkan dalam kajian teori di bab II bahwa penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan .Sebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁶⁴ Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.⁶⁵

Pembiasaan itu penting sekali bagi para santri guna mendisiplinkan suatu baik untuk ditekuni dan dibiasakan. Melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap selesai sholat berjamaah di harapkan agar santri

⁶⁴Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

mampu istiqomah dalam menjalankan sesuatu. Karena Asmaul Husna sendiri adalah nama - nama Alloh yang indah, diharapkan Akhlak santri juga indah. Dalam hal ini adalah baik dan benar untuk pelaksanaannya sendiri setiap kita sholat dan berdzikir lalu sebelum keluar masjid kita selalu membaca Asmaul husna bersama - sama.

Dari wawancara dan teori dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantrem Al Barokah ini menggunakan metode pembiasaan yaitu dari pelaksanaannya ini melalui kebiasaan yang di lakukan oleh santri pondok Al Barokah yaitu dengan mengamalkan membaca Asmaul Husna, dengan cara dilaksanakan setiap hari setelah sholat berjama'ah 5 waktu yakni ketika selesai berdzikir kemudian dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna bersama- sama dipimpin oleh imam sholat. Oleh karena itu Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99%⁶⁶ perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Prosesnya Seperti dengan membaca Asmaul Husna bersama- sama setelah sholat berjamaah maka santri menjadi hafal kemudian setelah hafal maka lebih mudah memahami kandunganya dan maknanya maka secara otomatis Akhlak santri ini bisa terbentuk melalui pemahaman yang terkandung karena pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjamaah di pondok pesantren Al Barokah merupakan amalan atau rutinan yang ada di pondok

⁶⁶ ⁶⁶Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 170

pesantren Al Barokah pembiasaan membaca Asmaul Husna yang di pondok pesantren Al Barokah yang di bentuk di sini

Harapannya dari pembiasaan kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di pesantren Al Barokah seperti pembiasaan dalam pengamalan membaca Asmaul husna ini dalam pelaksanaannya di pondok pesantren Al Barokah dengan pembiasaan meskipun santri tersebut pondok pesantren. Selain itu dari pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna santri ini menjadi santri memiliki sikap ketawadhu an dan terhadap guru maupun orang yang lebih dituakan atau pak kyai dan santri menjadi istiqomah dalam adalah ini merupakan hal yang sangat penting karena perbuatan tersebut adalah salah satu ciri akhlaqul karimah. Semua bentuk kebiasaan itulah yang akan menginspirasi dan dilakukan pula dimasa mendatang sehingga terbentuklah akhlaq yang mulia.

Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik,⁶⁷

⁶⁷ Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

Dalam pelaksanaan pembentukan akhlak Santri dalam melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di pondok pesantren Al-Barokah itu untuk di tekuni dan di biasakan. Melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna tiap selesai sholat berjamaah di harapkan agar santri mampu istiqomah dalam menjalankan sesuatu. Karena Asmal Husna sendiri adalah nama-nama Allah yang indah, diharapkan Akhlak santri juga indah. Dalam hal ini adalah baik dan benar untuk pelaksanaannya sendiri setiap kita selesai sholat dan berdzikir lalu sebelum keluar masjid kita selalu membaca Asmaul husna bersama-sama.



Dari kajian teori dan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan dalam membentuk akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna ini adalah amalan atau rutinan yang ada di pondok pesantren Al Barokah yang sangat penting sekali dan wajib diikuti oleh para santri pondok pesantren Al Barokah karena kegiatan ini sudah menjadi suatu kebiasaan setiap hari setelah sholat berjamaah karena melalui kegiatan pembiasaan dengan pembinaan sikap dan metode yang efektif dengan membaca Asmaul Husna di setelah sholat ini pondok pesantren Al barokah ini bisa mengubah sikap dan tingkah laku menjadi baik dan dapat menjadi istikomah dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok dan dapat membentuk Akhlak yang dimiliki oleh santri menjadi lebih baik dan pondok pesantren Al Barokah dalam membentuk Akhlak santri disini dengan pembiasaan membaca Asmaul

Husna setiap selesai sholat berjamaah pelaksanaanya di pondok pesantren Al-Barokah adalah dengan setiap selesi sholat lima waktu kemudian setelah berdzikir dan lalu sebelum keluar masjid selalu membaca Asmaul Husna bersama-sama. Selain itu ada lagi metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu dengan santri para santri diajari untuk menghafalkan pertama-tama dengan menirukan pak kyai setelah itu ketika sedang mengaji juga di selingi dengan metode seperti tes hafalan Asmaul Husna sehingga para santri dapat menghafalkannya dengan sungguh - sungguh. telah dijelaskan dari penjelasannya yaitu bahwa pembiasaan membaca Asmaul husna perlu adanya pendampingan dengan mengajari dengan tes satu persatu.

Dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah dalam membentuk Akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah ini pada lebih menfokuskan pada pembentukan Akhlakul karimah yang di miliki oleh masing- masing santri melalui pengamalan membaca Asmaul Husna setiap hari santri bisa lebih istiqomah dalam menjalankan sesuatu dan seperti disiplin dalam mengikuti pengajian di pondok nah dari pengamalannya dalam kehidupan setiap harinya dapat membentuk Akhlak santri menjadi disiplin dalam melaksanakan sesuatu dan kegiatan apapun baik itu pondok maupun ketikanya nantinya sudah

kembali ke masyarakat semua santri memiliki etika atau Akhlak yang dalam bersosial dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Pada dasarnya pelaksanaan pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah lumayan baik, karena mayoritas santri sudah hafal Asmaul Husna. Dari segi waktu juga sudah mulai istiqomah, tidak hanya membaca Asmaul Husna setelah sholat berjamaah namun juga sebelum dan setelah mengaji. Sebelum mengaji biasanya diadakan waktu sekitar 10 sampai 20 menit untuk membaca dan mengetes para santri membaca Asmaul Husna. Kegiatan itu juga diperlukan agar para santri hafal Asmaul Husna secara merata. Jadi kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum dan sesudah mengaji juga diperlukan, yang mana biasanya yang mengetes Asmaul husna langsung dari pak kyai dari hasil wawancara diatas dapat di kaitkan dengan teori dianalisisa bahwa dalam pelaksanaan pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu lingkungan sekitar atau lingkungan pondok dan pergaulan terhadap semua santri di pondok pesantren Al- Barokah dan dalam pembentukan Akhlak santri pondok ini melalui membaca Asmaul Husna setelah sholat berjama'ah dan dengan melalui keteladanan pak kyai ketika mengajari menghormati yang orang lebih tua .

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu

kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.⁶⁸

Dari wawancara yang peneliti lakukan dapat di analisis bahwa pendidikan dalam pelaksanaan pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah selesai sholat berjamaah di pondok pesantren Al-Barokah diperlukan adanya perubahan sikap dan pengembangan diri para santri dari segala aspek kehidupan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna sehingga melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat terbentuknya Akhlak santri dari segi tingkah lakunya terhadap setiap santri. Dan Akhlak yang di bentuk Akhlak yang timbul melalui pembiasaan mengamalkan Asmaul Husna, ini Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Oleh sebab itu, dengan pelaksanaan pembiasaan tersebut memberi manfaat bagi para santri yakni dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya terutama mampu istiqomah dalam mengamalkannya

⁶⁸Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), h.12

B. Analisis Dampak Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Setelah sholat Berjama'ah Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita- citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan sifat- sifat Allah SWT akan memancarkan sifat- sifat terpuji dalam setiap perilakunya⁶⁹. Dan kaitanya dengan pemaparan Hasil wawancara tersebut

Dampak Pembentukan Akhlak Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Setelah sholat Berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Barokah ini mempunyai dampak positif, tidak ada Santri yang berani pada pak kyai, tidak ada kasus mencuri, dan aman. Karena para Santri merasakan ketenangan dan salah satu dari sifat keimanan adalah ketenangan. Di pondok pesantren Al-Barokah santri juga diwajibkan menghafal Asmaul Husna, untuk meningkatkan keimanan.

Kaitanya dengan teori dari hasil wawancara diatas dapat dianalisis bahwa dalam pembentukan Akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjamaah di pondok pesantren Al- Barokah ini membawa dampak yang positif yang sangat luar biasa bagi para santri

⁶⁹ Al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu.*, hal. 16

pondok pesantren Al- Barokah dan dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna tiap sholat berjamaah melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna ini para santri bisa mengamalkan sifat- sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna itu sendiri dan santri pondok pesantren Al- Barokah dapat mengamalkan sifat- sifat Allah direalisasikan melalui dalam berperilaku setiap hari .

Allah menjadikan nama-namanya sebagai cermin hakikat kepribadian bagi semua manusia jika insan menghadapkan wajahnya ke arah cermin (mir'ab) Allah, ia akan mengetahui bahwa hakikat adalah Allah tidak ada sesuatu pun bersamanya.⁷⁰

Dampak bagi para santri selalu mengingat Allah melalui nama-nama yang indah. Dan rata-rata santri disini tekun dalam belajar dan mengaji, disiplin dan menghargai orang lain.⁷¹

Dari wawancara diatas dengan ustadz pondok dari wawancara dapat dianalisis bahwa dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam pembentukan Akhlak santri pondok pesantren Al-Barokah dalam hal ini sangat membawa dampak yang luar biasa bagi yang para santri pondok pesantren Al-Barokah dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjamaah para santri jadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT Dan melalui pembiasaan membaca Asmaul husna ini. Dan mayoritas para santri pondok pesantren Al Barokah tekun dalam belajar

⁷⁰Ibid hal 31

⁷¹ Lihat transkrip hasil wawancara 07/W/17-02/2020

dan mengaji dan disiplin dalam mengikuti kegiatan mengaji setiap hari dan sangat disiplin dalam menghargai waktu oleh karena itu dari dampak – dampak positif harus dan ada ungkapan menjaga lebih sulit dari pada membentuk namun membentuk bukanlah hal yang mudah.

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan karena dengan adanya pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi seperti dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi berapa hal berikut.⁷²

Kepribadian santri di pondok pesantren Al-Barokah bersemangat dalam kegiatan mengaji. Walaupun ada satu atau dua yang kurang bersemangat, atau agak melenceng, namun mereka tetap mengikuti santri-santri yang lain melakukan hal yang positif.⁷³

Dari hasil wawancara di atas dengan santri putra dapat di analisa bahwa tentunya dalam pembentukan Asmaul Husna husna di pondok pesantren Al-Barokah ini lingkungan pergaulan dengan sesama santri ini membawa dampak yang sangat vital dalam dalam pembentukan Akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah nyatanya pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantren Al-Barokah membawa dampak positif bagi para santri di pondok pesantren Al-Barokah, ketika mengikuti kegiatan

⁷² ⁷²M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda*(Bandung Marja, 2012), 27-29

⁷³ Lihat transkrip hasil wawancara 08/W/17-02/2020

mengaji dan mengamalkan Asmaul Husna setiap selesai sholat berjamaah dan sebelum mengaji, ada santri yang bersemangat dalam mengikuti ngaji dan membiasakan membaca Asmaul Husna dan ada juga santri yang melenceng yang jarang mengaji karena kurang pembiasaan membaca Asmaul Husna . *ta'wid* (pembiasaan): melatih siswa dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya.⁷⁴

Dalam hal ini salah faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik.⁷⁵

Pengurus Pondok Pesantren Al-barokah merasakan sendiri bagaimana dampak dari membiasakan membaca Asmaul Husna, yang mana diri menjadi nyaman dan tenang karena selalu mengingat Allah SWT.⁷⁶

Dari wawancara dapat di analisa bahwa dampak dari pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah sholat berjamaah di pondok pesantren Al - Barokah ini jika pembiasaan membaca Asmaul husna terus dilakukan terus- menerus dilakukan akan membawa dampak positif di pondok pesantren Al - Barokah bagi para santri karena pembiasaan

⁷⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

⁷⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

⁷⁶ Lihat transkrip hasil wawancara 09/W/18-02/2020

membaca Asmaul husna setelah sholat berjamaah ini dapat membentuk Akhlak kepribadian para santri di pondok pesantren Al Barokah .

Dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah selesai sholat berjamaah ini dapat membawa dampak positif dan negatif bagi para santri dalam membentuk Akhlak santri melalui metode pembiasaan membaca Asmaul husna di pondok Pesantren Al-Barokah.

Lingkungan sekitar adalah lingkungan luar rumah tempat individu bersoalisasi dengan tetangga, pada khususnya , dan masyarakat pada umumnya sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian mental dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik dalam dirinya juga tertanam sifat- sifat baik pulaburuk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula terutama bagi anak -anak .⁷⁷

Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Barokah mengatakan dampak yang di alami oleh para santri dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok yaitu santri-santri disini kesehariannya sangat baik dari segi sopan santunnya, kalau berpapasan melakukan tegur sapa, dan jika ada masyarakat yang butuh bantuan, para santri biasanya ikut membantu. ini merupakan efek dari pengamalan Asmaul Husna, karena saya sendiri juga mengamalkanya. Sehingga dapat dilihat dari para santri yang tenang dan senang, lebih tepatnya tingkat keikhlasan.⁷⁸

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Lihat transkrip hasil wawancara 10/W/18-02/2020

Dari hasil wawancara diatas dapat di analisa bahwa pembentukan Ahlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna ini membawa dampak yang positif terhadap kehidupan sehari – hari dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Al- Barokah

Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan dampak yang baik sehingga metode ini cocok untuk pembentukan Akhlak santri dan bisa digunakan sebagai acuan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian dengan berbagai permasalahan maka di dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dengan demikian untuk lebih memudahkan pemahaman tersebut di atas penulis akan menarik kesimpulan, yaitu:

1. Dalam proses Pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantren Al Barokah yakni prosesnya dengan dilaksanakan setiap selesai sholat berjamaah diharapkan agar santri mampu istiqomah dalam menjalankannya bersama-sama, dalam proses pelaksanaan pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan suatu proses kegiatan yaitu menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan cara para santri diajari untuk menghafalkan dengan menirukan mbah kyai setelah itu ketika sedang mengaji juga diselingi dengan metode seperti tes hafalan Asmaul Husna sehingga para santri dapat menghafalkanya dengan sungguh-sungguh melalui metode akhlak dalam pembiasaan kegiatan ini dapat membentuk kepribadian para santri ini.
2. Dampak dari pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di pondok pesantren Al-Barokah membuat para santri selalu

mengingat Allah dalam melakukan sesuatu, melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna ini juga membuat para santri menjadi tekun dan disiplin dan bisa menghargai orang lain sehingga dari dampak ini diharapkan dapat membentuk akhlak santri menjadi santri yang lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Al- Barokah

B. Saran

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok : diharapkan agar pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan akhlak para santri termasuk pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan pihak Pondok berdasarkan dukungan dari wali santri dan pengawasan pengasuh dan pengurus pondok.
- b. Ustadz dewan Asatid : kepada bapak/ibu ustadz dan ustadzah hendaknya mampu memberi contoh teladan akhlak yang baik serta selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Akhlak kepada para santri melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna setelah selesai shalat berjama'ah di pondok dalam pembentukan akhlak ini.
- c. Orang tua atau wali santri : hendaknya selalu memberikan lingkungan yang baik kepada anaknya serta selalu memberikan

bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

- d. Masyarakat: masyarakat hendaknya ikut mengawasi perilaku santri ketika di luar pondok maupun di luar keluarga sendiri
- e. Para santri hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam membaca Asmaul Husna dalam artian mampu memahami, menghafal serta meneladani Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari



Daftar Pustaka

- Suwito, *Filsafat pendidikan akhlak ibnu miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004),
- M.Imam Pamungkas, *Akhlak muslim modren membangun karakter generasi muda*, (Bandung: MARJA, 2012),
- M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: LenteraHati, 2000),
- Ramadhana Rahmat, *Al Banjari Quantum Asmaul Husna*, (Yogyakarta: Diva Press, Anggota Ikapi),
- Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV Ramadhani, 1997),
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),
- Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995),
- Muhammad Fadilah dan lilif Muallifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013),
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000),
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2009),
- Khalilurrahman Al Mahfani. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Solo: CV Ramadhani, 2010),
- M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*, (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012),

Nasruddin Umar, *The Spirituality Of Name*,(Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006),

Mahmud Abdur Raziq, *Doa Dan Dzikir 99 Asmaul Husna*, (Yogyakarta: Hikam Pstaka, 2009),

Sulaiman Abdurahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects Kedahsyatan AsmaulHusna Dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygna Publising, 2009),

Al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Harta*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008),

Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Surakarta Press, 2015),

Arifin M, *Kapita Selekta pendidikan (islam umum)*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993),

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfebata, 2005),

Arief Armai Pengantar Ilmu dan Metedologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002

Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013),



Hasan Hafidz, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, (Solo: Ramadhani, 1989),

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs.

Hery Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992), h

Barmawie Umarie, *Materia Akhlaq*, Ramadhani, (Solo: ttp,1978), h.1

Abuddin Nata Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia PT Raja Grafindo jakarta 2013 hal 147

Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 170

Muhammad Fadilah dan lilif Muallifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

RamadhanaRahmat al banjari Quantum Asmaul Husna (jogjakarta Diva Press (anggota Ikapi)

Fuad Muskinul model pengembangan kepribadian muslim di pesantren lontar mediatama
Yogyakarta



Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif.*, 153-154

A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2014), 15.

M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda*
(Bandung: Marja, 2012), 27-29.

Hawas Abdullah, *perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh – tokohnya di Nusantara.*
Surabaya : Al ikhlas. 1930.

Sujudjoko Prasodjo. *et. Al. Profil Pesantren . jakarta LP3ES .1974*

Bayuni, Ibrahim Nas'yat *At-Tasyawuf Mesir :Dar – Al Ma'arif t,t Bernest , K . Etika.*
Jakarta:Gramedia . 2001

Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental . Jakarta: Bulan*
Binatang 1982.

